

## KAJIAN PERPEKTIF PENDIDIKAN GURU DITINJAU DARI KOMPETENSI DAN PEMERATAAN DI LAPANGAN

Vira Afriyati<sup>1</sup>, Zahra Nelissa<sup>2</sup>, Agus Taufik<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bengkulu

<sup>2</sup>Universitas Syiah Kuala

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: zahranelissa@unsyiah.ac.id/085296853033

### ABSTRAK

*Indonesia tidak pernah terlepas dengan Pendidikan Guru. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan perspektif Pendidikan Guru dan isu-isu yang ada di dalamnya, serta menawarkan solusi yang mungkin diambil dalam menyelesaikannya. Metode yang digunakan adalah kajian literature. Pembahasan meliputi empat perspektif dalam memandang Pendidikan guru di Indonesia yaitu, 1) realitas guru saat ini yang ada di sekolah-sekolah, 2) kompetensi guru, 3) pemerataan guru yang ada di Indonesia, 4) profesionalitas guru yang saat ini, pemerintah menyelenggarakan PPG (Pendidikan Profesi Guru) sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan profesionalitas guru. Hasil kajian dapat digunakan sebagai pandangan dalam pengambilan kebijakan. Kajian selanjutnya perlu untuk mengembangkan perspektif Pendidikan guru lainnya dalam cakupan yang lebih luas baik secara teknis dan empiris..*

**Kata Kunci:** Pendidikan Guru, Isu-isu, Upaya

---

### ABSTRACT

*Indonesia has never been separated from the teacher education. This article aims to describe the perspective of Teacher Education and the issues involved, it also to offer possible solutions in solving them. The method used is a literature review. The discussion includes four perspectives in viewing teacher education in Indonesia, namely, 1) the current reality of teachers in schools, 2) teacher competence, 3) teacher equity in Indonesia, 4) teacher professionalism at this time, the government holds PPG (Professional Teacher Education) as an effort to increase teacher professionalism. The results of the study can be used as views in policy making. Further studies need to develop other teacher education perspectives in a wider scope both technically and empirically*

**Keywords:** Teacher Education, Issues, Effort

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk masa depan. Pendidikan di Indonesia sudah dimulai sejak sebelum kemerdekaan. Pendidikan adalah bentuk pembelajaran tentang nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan, yang menjadi norma untuk mempelajari, mengamati, mempelajari atau meneliti. Pendidikan dapat meningkatkan kepribadian seseorang untuk lebih positif. Pendidikan membawa kita mencapai kedewasaan, terutama bagi anak-anak yang masih di bawah umur. Sejarah pendidikan Indonesia telah menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat pendidikan terendah dibandingkan dengan negara lain, meskipun telah dilakukan upaya untuk meningkatkan sistem pendidikan dan diharapkan dapat tumbuh secara signifikan.

Saat ini, pendidikan tersedia di seluruh wilayah Indonesia. Pendidikan ini berlangsung di sekolah-sekolah, yang merupakan salah satu pendidikan resmi di Indonesia. Sistem pendidikan menggunakan semua teknologi canggih, seperti komputer / laptop, proyektor LCD, *smartphone*, WiFi, dan lainnya. Berbeda dengan pendidikan di awal kemerdekaan yang masih sangat sederhana. Saat ini hampir semua orang Indonesia memiliki peluang untuk mencapai tingkat pendidikan yang tinggi. Jadi, kesempatan untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya itu, perlu dimanfaatkan dengan baik agar bisa membuat perbedaan di masa depan

Karena pandemi, dunia pendidikan menghadapi krisis serius. Tantangan terbesar yang dihadapi guru di hari ini adalah masalah psikologis terkait pembelajaran secara online. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Guru (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005) menetapkan bahwa guru memiliki kualifikasi profesional dan guru harus mampu menjalankan tugasnya dalam profesinya. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa guru tugas pokoknya mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan dasar sampai Pendidikan di sekolah menengah atas.

## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif yang sepenuhnya menggunakan kajian literatur sebagai data utama. Dengan fokus Pendidikan guru dalam perspektif kompetensi dan profesionalitas. Penelitian

ini menggunakan metode studi literatur dengan mereview jurnal, dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan Pendidikan guru. Secara singkat, Proses tinjauan Pustaka adalah sebagai berikut: 1) Memilih topik ulasan. 3) Mengumpulkan, membaca dan menganalisis literatur. 4) Menulis ulasan. Terutama, laporan tertulis harus mencakup pendahuluan, tubuh dan. Panjangnya tinjauan literatur bervariasi dan batasan kata dan kriteria penugasan harus diperhatikan dalam konstruksi secara keseluruhan. Jika itu adalah ulasan yang berdiri sendiri, abstrak mungkin juga diperlukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Realitas Guru

Masalah pendidikan di Indonesia menjadi perbincangan hangat. Semua pihak, akademisi dan masyarakat awam, mengatakan sistem pendidikan Indonesia tidak baik. Pemerintah telah berupaya mencari solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Organisasi masyarakat terlibat dalam mengatasi berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia. Namun, sejauh ini pendidikan Indonesia belum mengalami kemajuan. Masalah tersebut juga ditemukan oleh seorang relawan, sebuah sekolah literasi Indonesia (Kawan SLI) yang berbasis di Cianjur, Jawa Barat. "Pekerjaan ini menyadarkan saya bahwa salah satu penyebab 'sakitnya' pendidikan Indonesia adalah rendahnya kompetensi guru," kata Hesti. (Sulastri, 2019). Pergantian menteri dan pergantian kurikulum belum mampu menyelesaikan masalah rendahnya pendidikan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan profesi guru.

Selain itu, terdapat guru yang belum menyelesaikan pendidikannya. Hanya lulusan sekolah menengah, di mana hal ini dikaitkan dengan kurangnya guru untuk mengajar, yang lebih berkualitas untuk mengajar dan terampil secara profesional. Masalah lainnya adalah guru tidak mau berkembang dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan belajarnya. Mereka merasa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup sekarang. Guru-guru ini tidak menggunakan pelatihan akademik dan mengajar secara teratur dengan metode ceramah atau kegiatan praktik.

Kurikulum 2013 yang tujuannya berpusat pada siswa, ternyata tidak dilaksanakan. Tetap saja guru menyuapi anak didiknya. akibatnya siswa selalu menerima informasi dari sumber yang pasif. Sedangkan dalam UU no. Pasal 14 Tahun 2015 yang

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

mengatur tentang guru dan pendidik, menyatakan bahwa guru dan guru harus dapat membantu, memotivasi, dan memotivasi siswa untuk belajar. (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005) Tujuan pendidikan pada umumnya adalah membantu manusia mewujudkan kodratnya sebagai manusia seutuhnya. Melalui pendidikan orang-orang diajarkan bagaimana memahami realitas kehidupan dan lingkungannya. Pendidikan adalah proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, namun tentunya tidak sebatas itu saja. Oleh karena itu pendidikan bukan sekedar transfer ilmu saja tetapi juga mampu mengetahui dan memahami potensi dalam diri manusia itu sendiri.

Pendidikan tidak hanya sebagai suatu rutinitas, tetapi juga pendidikan yang operasional, mengacu pada prosesnya. Pendidikan dalam hal ini mendidik, berorientasi kepada penanaman nilai dan pemahaman norma sosial kepada anak didik, bukan semata proses menyalurkan pengetahuan kognitif. Pendidikan bukan hanya menghafal tetapi yang lebih penting adalah menjadikannya sebagai manusia, karena pendidikan merupakan proses dalam memanusiasikan manusia. Pendidikan juga merupakan proses humanisasi dalam kehidupan keluarga, masyarakat, sosial dan budaya. Realita yang terjadi menunjukkan bahwa pendidikan mulai kehilangan fungsi utamanya yaitu dalam membentuk manusia yang seutuhnya dan lebih mengambil keuntungan dari proses pendidikan tanpa memperhatikan kualitas dari output (peserta didik) yang dihasilkan. Maka dari itu, proses pendidikan haruslah berjalan sesuai dengan tujuannya, walaupun dalam pelaksanaannya masih ada hal-hal yang tidak sesuai. Untuk mengatasinya perlu dilakukannya evaluasi serta perbaikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan kerja sama antara semua pihak yaitu orang tua, masyarakat, guru, sekolah dan pemerintah. Interkoneksi dan integrasi yang kuat antara pihak-pihak tersebut dapat menciptakan pendidikan yang ideal dan menyeluruh (Marbun, 2016)

Sampai saat ini, tidak semua guru sekolah mengajar sebagaimana mestinya. Peningkatan kualitas guru penting dilakukan karena pembelajaran yang terencana tidak akan berhasil tanpa dukungan guru yang terampil. Ada empat penyebab umum kegagalan guru, yaitu: Pertama, latar belakang Ilmu tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Kedua, guru yang belum menyelesaikan Pendidikan strata 1.

Ketiga, guru enggan mengembangkan diri.. Keempat, rekrutmen guru yang belum efektif (Aisya Maura, 2018)

Sebab dalam prakteknya justru guru melakukan kegiatan lebih dari 24 jam/minggu. UU Guru dan Dosen Tahun 2005 (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005) disusun untuk menjawab kebutuhan dan tuntutan saat ini yakni *Digital Life Platform* atau era digital. Dengan era digital ini, guru dapat melakukan pekerjaan lebih dari 24 jam setiap minggu. Inilah yang disebut keprofesionalan guru atau guru sebagai profesi. Sama halnya profesi dokter yang dapat menjalankan kewajibannya sepanjang waktu demikian pun dengan guru.

Jam-jam kegiatan guru berlanjut sampai di rumah. Dengan jaringan online yang terhubung, guru sebenarnya bisa terus bekerja. Itulah amanat UU Guru dan Dosen Tahun 2005. Salah satunya ialah misalnya menulis di media-media online dapat menjadi kredit guru profesional. Dalam media-media online, dia membahas masalah-masalah pendidikan. Dalam media-media online guru dapat mempublikasikan temuan-temuan baru atau inovasi-inovasi baru. Hal-hal ini bisa menambah banyak kredit bagi guru. Bila jumlah kreditnya tinggi maka kualitas guru yang bersangkutan tinggi juga.

Dalam era digital ini, kinerja guru profesional telah meningkat jauh dari masa sebelumnya. Dalam masa kini, masa kerja guru tidak lagi terbatas pada jadwal resmi, namun pada waktu sepanjang jam-jam kehidupan efektifnya, sepanjang 1 hari. Kemakmuran meningkat cepat. Dalam kehidupan keprofesionalan guru, guru tidak lagi mengandalkan otot, namun otak atau intelektual. Ia tidak lagi bekerja mengandalkan fisik semata-mata namun intelektual. Hal-hal berikutnya ialah kenyamanan dan efisiensi. Efisiensi guru akan tinggi. Kenyamanan akan tinggi. Singkatnya perlu ada efisiensi dan kelancaran dalam semua segi istimewa bagi para guru yang berkompetensi agar mereka nantinya menjadi garda terdepan bangsa Indonesia dalam abad digital ini (Mengkaka, 2020).

Memahami kebutuhan guru pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka pejabat setempat dapat menggunakan cara yang tepat sebagai acuan kebijakan penempatan guru di masing-masing sekolah. Di sisi lain, jika metode tersebut tidak digunakan, efek ini dapat merugikan guru. Misalnya, guru tidak mampu memenuhi beban yang dibutuhkan, mereka susah menerima tunjangan, sulit

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

untuk meningkatkan karir mereka. Ketakutan, harapan dan cita-cita guru honorer juga harus diperhatikan. Pemerintah pusat, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, harus terus bekerja sama dengan pemerintah daerah dan pusat untuk memastikan pemerataan akses dan kualitas pendidikan, termasuk dalam kaitannya dengan pengangkatan PNS dan PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja) (HATTA, 2021).

## 2. Kompetensi Guru

Setiap tanggal 25 November kita memperingatinya sebagai adalah hari guru. Guru masuk ke dalam bagian penting dalam dunia pendidikan. Nasib bangsa Indonesia ke depan tergantung pada kualitas gurunya. Mengingat pentingnya hak dan kewajiban guru, maka sampai lahir UU No. Pasal 14 Tahun 2005, yang mengatur tentang guru dan dosen, mendefinisikan guru sebagai pendidik yang memenuhi syarat untuk menjadi motivator bahkan instruktur dan 20% dari total APBN dialokasikan untuk pendidikan. Selain itu, data UNESCO *Global Monitoring for Education* (GEM) 2016 menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara berkembang. Pada saat yang sama, bidang pendidikan yang penting, yaitu guru, menempati urutan ke-14 di antara 14 negara berkembang di dunia. Pendidikan di Indonesia belum cukup baik. Dana pendidikan yang besar tidak dapat meningkatkan mutu pendidikan. Karena kualitas guru dikompromikan, suka tidak suka hasil tes Ujian Kompetensi Guru (UKG) di Tanah Air tahun 2015 rata-rata hanya 44,5, di bawah nilai rata-rata 75. Masih banyak guru yang tidak memiliki cara mengajar yang baik di dalam kelas (Yunus, 2017).

Belajar bukanlah proses dimana siswa menjadi "pakar" dalam suatu mata pelajaran. Siswa perlu "pengalaman" lebih dari sekedar "pengetahuan" dalam pembelajaran mereka. Oleh karena itu, syarat dasar pengajaran yang efektif adalah kemampuan guru. guru yang tepat "menghilangkan" kesulitan belajar yang timbul dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru harus didasarkan pada pengajaran mata pelajaran dengan cara yang menarik, inovatif, dan menggugah pikiran sehingga dapat membangkitkan minat belajar siswa.

Oleh karena itu, mutu pendidikan ada di tangan guru. Kurikulum itu penting, tetapi tidak begitu penting dalam hal kualitas pendidikan. Sehebat apapun menteri, tidak cukup mempengaruhi untuk

keberhasilan pendidikan. Ada banyak diskusi tentang strategi untuk meningkatkan pendidikan. Ada banyak diskusi tentang kinerja akademik. Sayangnya, kita tidak berbuat banyak untuk meningkatkan kecakapan dan pemikiran guru dalam pendidikan. Mungkin sulit bagi guru untuk menerima perubahan ketika mereka lemah. Pendidikan akan lebih sulit di masa depan jika guru kita miskin. Oleh karena itu, keterampilan guru perlu segera ditingkatkan, yang penting bagi kualitas pendidikan di Indonesia. Jadi di sini yang penting bukanlah terus menerus pergantian kurikulum atau penukaran menteri (Yunus, 2017).

Guru adalah ujung tombak pendidikan. Oleh karena itu, peran pendidikan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pentingnya peran guru. Oleh karena itu, keterampilan guru perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu. Pekerjaan guru penting, tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi negara. Guru memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan masyarakat. Undang-Undang no 14 Tahun 2005 Pasal 8, mengatur persyaratan tertentu yang berlaku bagi guru dan dosen, yaitu: (1) Ijazah pendidikan yang telah diselesaikan sekurang-kurangnya pada jenjang sarjana atau diploma ke-4. (2) Penguatan keterampilan berupa pelatihan guru profesional. (3) Ijazah dikeluarkan setelah dievaluasi oleh fakultas dan dianggap sesuai dengan standar profesi. (4) Kesehatan jasmani dan rohani. (5) Memiliki kekuatan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan umum.

Guru sebagai agen pembelajaran berarti berperan sebagai motivator, inspirator, fasilitator, dan pencipta proses pembelajaran bagi anak didiknya. Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Republik Indonesia Tahun 2005 mengatur tentang kompetensi guru, pribadi, pedagogik, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi. (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005)

- 1) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan untuk menunjukkan karakter kedewasaan, kebijaksanaan, dan kekuatan dengan sikap tegas, konsisten, bermartabat, dan dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa.
- 2) Kompetensi pedagogik memungkinkan seorang guru untuk memahami siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengembangkan siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa untuk memahami kemampuan mereka kompetensi pedagogik ini merupakan kemampuan atau kecakapan guru untuk mengarahkan proses

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

pengajaran atau mengajar dan belajar bersama siswa. (Tri, 2020). Evaluasi berfokus pada hasil dan proses pembelajaran (Pintek, 2020). Kompetensi pedagogi dapat diperoleh melalui proses dan sistem pendidikan berkelanjutan individu guru, baik sebelum maupun sesudah menjadi guru.

- 3) Kompetensi sosial yaitu keterampilan masyarakat memungkinkan guru untuk berkomunikasi, bekerja dan berinteraksi dengan guru, siswa, orang tua siswa dan masyarakat di sekitar sekolah. Keterampilan sosial meliputi; (1) Rasa memiliki, integritas, dan non-diskriminasi berdasarkan agama, jenis kelamin, status fisik, ras, keluarga, dan status sosial; (2) Guru yang berbicara dengan hormat, cinta, dan kebaikan guru, pendidik, orang tua dan masyarakat sekitar (3) Guru dapat bertukar pekerjaan di berbagai daerah di Indonesia dan dengan budaya yang berbeda (4) Guru dapat berbicara secara lisan dan tulisan.
- 4) Kompetensi profesional merupakan keterampilan dasar yang terakhir adalah keterampilan profesional. Keterampilan profesional dasar adalah keterampilan atau kompetensi yang perlu diperoleh untuk berhasil menyelesaikan pendidikan guru. Keterampilan profesional ini adalah untuk melihat peserta didik secara lebih luas dan mendalam.

Selama ini guru hanya menjalankan kurikulum, namun hal itu hanya teknisnya saja. Akibatnya guru tidak kreatif, hanya menjalani saja sesuai yang diterapkan tanpa membangun peran guru (Sulaiman W, 2022). Yang dapat digunakan oleh pemerintah sebagai dasar pengembangan profesi dasar dan program guru. Guru yang berhasil menyelesaikan UKG akan menerima sertifikat pendidik profesional. Lembaga pendidikan dapat membantu setiap guru di bawah asuhan mereka untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas pengajaran mereka. Lembaga pendidikan dapat mengatur program pelatihan yang terorganisir dengan baik. Guru perlu disiapkan sebuah program pengembangan. Ada banyak cara untuk meningkatkan kemampuan guru. Upaya peningkatan keterampilan guru perlu didukung oleh banyak pihak, seperti pemerintah pusat dan pemerintah daerah. (Otika, 2007).

Beberapa hal yang dapat membantu meningkatkan kemahiran guru: Pertama, melanjutkan Pendidikan ke yang lebih tinggi. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan keterampilan guru adalah dengan menetapkan persyaratan pendidikan tinggi dan persyaratan guru dari sekolah hingga universitas. Pemerintah menjalankan program yang memberi guru tanggung jawab yang adil untuk peran dan tanggung jawab mereka untuk mendidik siswa.

Kedua, terlibat aktif dalam kegiatan KKG (Kelompok Guru) dan komunitas guru lainnya. Program pengembangan keterampilan guru dapat dilaksanakan dengan melakukan kegiatan yang meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru lewat bergabung dengan KKG. Motivasi dari rekan sejawat tentu lebih terasa daripada dukungan profesional lainnya. Selain itu kompetensi sosial juga akan semakin berkembang dengan interaksi yang terbina Bersama.

Ketiga, terlibat dalam pelatihan yang mendukung pembelajaran yang efektif. Eksplorasi dan pengembangan keterampilan guru dapat dilakukan dengan mengikuti latihan-latihan. Saat ini sudah banyak pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru baik secara online maupun offline. Guru dapat mengikuti berbagai kursus pelatihan yang mengajarkan berbagai keterampilan yang mendukung pembelajaran, seperti pelatihan IT, menggambar, coding, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk menjadi guru yang baik, seorang guru perlu mempelajari tidak hanya dasar-dasarnya tetapi juga keterampilan lainnya.

Empat, baca terus. Buku-buku tersebut bersifat instruktif tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru. Jangan biarkan guru memberi tahu siswa bahwa mereka harus membaca tanpa memberikan contoh. Guru dapat membaca buku yang memberikan informasi tentang materi pelajaran, keterampilan mengajar, teknik komunikasi, dll. Sumber bacaan tersedia dari perpustakaan sekolah, koleksi pribadi, artikel, dan buku digital yang tersedia melalui Internet.

Kelima, *peer review* dan evaluasi. Salah satu cara untuk meningkatkan kemahiran guru adalah *peer review* dan evaluasi. Guru tidak perlu malu untuk meminta pendapat rekan sejawatnya tentang sifat pengajaran, media yang diberikan oleh guru dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Jika Anda memiliki rekan yang memiliki keterampilan dan

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*



pengetahuan tambahan, mohon izin untuk melakukan pengamatan dan mengajukan pertanyaan.

Keenam, melakukan pekerjaan menulis. Selain menghadiri seminar, membaca buku, dan bertanya kepada orang lain, guru perlu mengembangkan karya tulis. Guru didorong untuk lebih banyak menulis, lebih terdidik dan mengajar. Hasil tulisan guru dapat digunakan dalam bentuk penelitian, artikel, jurnal, atau metode pengajaran efektif lainnya untuk mendokumentasikan pekerjaan guru, serta untuk meningkatkan kinerjanya, tujuan mengungkapkan pikiran dan perasaan. Tanpa sepengetahuan penulis, karya tulis mereka dapat digunakan sebagai repositori atau sebagai motivasi untuk tujuan lain.

### 3. Pemerataan guru

Pemerataan guru merupakan salah satu tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan. Indonesia merupakan negara strategis yang terdiri dari beberapa kepulauan dengan kondisi pendapatan yang bervariasi, capaian pembangunan yang bervariasi dan pembangunan pendidikan yang bervariasi pula (Candiasa, 2013). Variasi tersebut perlu difasilitasi agar terjadinya peningkatan dan peningkatan mutu pendidikan. Selama ini solusi yang ditawarkan adalah subsidi silang tenaga ahli, fasilitas dan dana. Namun dalam pengaplikasiannya sulit di realisasikan. Solusi lain yang ditawarkan menyediakan media yang menjadi pertukaran informasi dan subsidi silang informasi yang dapat diakses oleh daerah mana pun tanpa melihat perbedaan ekonomi. Media yang ditawarkan yang menjadi solusi dalam pemerataan guru juga sering mengalami hambatan, siswa merasa tidak didampingi langsung, tidak paham akan penjelasan dan jaringan internet yang sulit dan mahal bagi penduduk setempat sehingga tidak terfasilitasi dengan baik.

Apabila di tinjau kembali apakah ini sudah sesuai dengan konsep pedagogi? Apakah guru tugasnya hanya mengajar dan memberi tugas? Tanpa ada tanggung jawab dalam pendampingan peserta didik dalam tumbuh kembang mencapai prestasinya. Kelemahan dinas pendidikan selama ini kurang mempertimbangkan kebutuhan kuota guru di setiap sekolah, sehingga terjadi penumpukan pada sekolah-sekolah di ibukota kabupaten/kota. Sebaliknya sekolah-sekolah di daerah terpencil kekurangan guru (Dewi, 2018)

Tuntutan pemerataan guru dan mutu pendidikan dari masyarakat di pacu dengan adanya ujian nasional yang memacu sekolah untuk melakukan peningkatan mutu dengan berbagai upaya. Persoalan mendasar yang dialami dalam pendidikan Indonesia adalah rendahnya guru di daerah pedalaman atau yang sering kita dengar 3T (Terluar, Terdepan dan Tertinggal). Selain sangat kurang, kualifikasi pendidikan serta kompetensi juga rendah. Dalam sudut pandang lain, ada yang menilai guru di Indonesia sudah sangat banyak, di tandai dengan perbandingan guru 1:17, namun hal tersebut harus di akui tidak merata. Selama ini sudah ada beberapa program dilakukan untuk mengantisipasi pemerataan guru yaitu: Sekolah Guru Indonesia, Guru penggerak, Indonesia Mengajar, Sarjana Mengajar dan juga masih banyak program serupa lainnya. Dimana program tersebut memiliki tujuan untuk memajukan bangsa Indonesia.

Kegiatan yang sudah dilakukan merupakan salah satu program positif yang dilakukan pemerintah, namun masih kurang apresiasi yang disematkan kepada guru, baik dari pihak penggagas, panitia maupun donator. Mereka sanggup meninggalkan kemewahan dan menuju kesederhanaan yang serta terbatas di desa yang di tuju. Harus diakui pengiriman guru ke daerah pedalaman merupakan solusi sementara yang tidak dapat menyelesaikan masalah sampai akarnya. Karena guru-guru yang dikirim itu hanya menjalankan tugas selama kurang lebih enam bulan sampai satu tahun. Setelah itu mereka kembali ke kota asal. Sebaiknya saat pengiriman guru ke daerah tersebut, terdapat kegiatan regeneralisasi atau satu guru yang di kirim wajib mendampingi atau menjadi mentor guru-guru yang terdapat disana. Serta didampingi oleh lulusan desa tersebut, dalam membangun mutu guru dan memperluas pemerataan guru. Calon-calon guru yang sudah lulus banyak yang masih terabaikan, dengan alasan tidak memiliki lowongan kerja, gaji sedikit, dan dedikasi dalam memajukan bangsa masih kurang. Sehingga program yang diusulkan dikemas dengan baik, tidak hanya pengiriman namun terjadinya pendampingan, sehingga saat guru-guru tersebut kembali ke kota asal, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan semestinya. Tidak hanya terikat dengan guru yang di kirimkan.

Solusi lain yang dapat ditawarkan yaitu membenahi program bidikmisi, khususnya bidikmisi bagi mahasiswa jurusan kependidikan. Bekalkan

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

mahasiswa tersebut dengan keterampilan interpersonal dan intrapersonal, dan keterampilan dalam menggunakan teknologi. Mahasiswa yang lulus bidikmisi tersebut masih ditemui masih kesulitan beradaptasi, kurang memahami pembelajaran dan tidak dapat menggunakan komputer dengan baik. Alhasil saat proses pembelajaran mahasiswa terasing, atau tidak menjadi mahasiswa terbaik di kelas dan saat kembali ke desa asal kurang percaya diri dalam mengaplikasikan ilmunya. Adanya bentuk tanggung jawab dari pihak yang menyalurkan beasiswa tersebut, mahasiswa tidak hanya di bantu dalam segi perekonomian namun juga difasilitasi dengan keterampilan-keterampilan yang lain agar dapat menjadi peribadi yang unggul.

Adanya program guru mengabdikan, dalam artian calon-calon guru yang akan di tempatkan di sekolah-sekolah pedesaan mengabdikan terlebih dahulu di sekolah-sekolah unggul atau percontohan. Bukan berarti mengingkari program UP-PPL yang dimiliki oleh setiap universitas. Namun program ini khusus untuk calon-calon guru putra daerah yang akan bertugas di sekolah tempat tinggal terlebih dahulu di tempatkan di sekolah yang memiliki kredibel yang bagus. Setelah itu guru baru mengabdikan di tanah kelahiran, dan dipercayakan beberapa proyek pembangunan yang di ketuai oleh guru tersebut.

Ada terdapat beberapa hal yang menyebabkan calon guru menolak ditempatkan di daerah 3T. Salah satunya kurang menariknya infrastruktur pada desa tersebut, sehingga pemerintah sebaiknya membangun infrastruktur di daerah tersebut baik dalam bidang pembangunan, kesehatan dan lainnya. Hal yang paling minim adalah perbaikan jalan sehingga adanya kemudahan akses bagi pendatang baru yang akan datang mengabdikan kedesa tersebut.

Agar pemerataan guru dapat terealisasi, perlu adanya pemahaman dari berbagai pihak, perlu adanya petunjuk teknis yang dapat di implementasikan di sekolah, dengan memperhitungkan kebutuhan guru (Kilatsih et al., 2019). Survey tidak hanya dilakukan untuk mengumpulkan data, namun terdapat hasil analisis mengapa disekolah tersebut tidak terdistribusi guru sesuai kebutuhan, serta kendala-kendala yang dihadapi di sekolah tersebut dalam hal kebutuhan guru. Dilihat kembali keberfungsian pengelola sumberdaya pendidikan di kota tersebut, tidak hanya berfokus pada kekurangan guru, namun apabila ada

kelebihan guru sebaiknya di tindak tegas, jadi tidak ada lagi alasan tidak memenuhi jam kerja atau lainnya. Sebaiknya di mutasi kesekolah yang tidak memiliki guru. Kerjasama dan komitmen antar sekolah dengan pemerintah harus berkalat dengan baik (Surmilasari et al., 2022)

Formulasi kebijakan perlu dianalisis dengan tepat agar dapat tercapai tujuan pendidikan. Dalam penataan dan pemerataan guru tidak hanya memanfaatkan data pokok pendidikan (DAPODIK), karena masih terdapat juga sekolah yang tidak memanfaatkan dengan baik kesempatan yang sudah diberikan melalui pengangkatan guru melalui DAPODIK. Kepala sekolah perlu di intervensi kembali tujuan beliau memangku jabatan tersebut, kinerja kepala sekolah juga harus diapresiasi bagi yang berjuang membaiki mutu pendidikan, namun bagi yang tidak bekerja sesuai tupoksi sebaiknya di gantikan saja dengan calon-calon kepala sekolah yang memiliki kapasitas.

#### 4. Profesionalitas

Salah satu modal pengembangan suatu bangsa adalah dengan adanya guru profesional. Guru merupakan kunci kualitas pendidikan (Pangsetika & Alfariha, 2015) dan memiliki peran dalam mencapai tugas perkembangan (Nurhasanah et al., 2021). Penghargaan profesi guru diawali dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, yang di ikuti dengan Undang-undang yang lain. Guru merupakan suatu profesi yang profesional, sehingga dalam menjalankannya berpegang teguh terhadap etika profesi dan dilaksanakan dengan efektif dan efisien serta inovatif. Proses belajar dan mengajar dikelas merupakan awal distribusi ilmu oleh guru. Dimana secara keseluruhan kualitas pendidikan bermula dari guru mengajar di kelas. Terdapat beberapa kompetensi dalam mencapai pengembangannya, yaitu Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Agar memiliki keseluruhan kompetensi tersebut, guru harus menjadi guru yang profesional. Profesional merupakan pekerjaan atau suatu aktivitas yang dilakukan seseorang yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan dalam memenuhi standar mutu atau norma. Guru memiliki tanggung jawab dalam menjalankan peran, agar mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas.

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

Kenyataan dilapangan, masih terdapat guru-guru yang belum mencapai standar seperti yang dijelaskan diatas. Sebagai contoh, masih terdapat guru yang belum memenuhi syarat minimal sesuai kualifikasi akademik yang ditentukan. Masih terdapat guru dengan pendidikan D2 bahkan setingkat dengan Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Dari data tahun 2006 masing 37,73% guru dengan kualifikasi S1-D-4 dan sisanya dengan kualifikasi belum sesuai yang diamatkan (Hardianto, 2009). Walaupun data yang disajikan tersebut data lama, namun penggerakan yang terjadi pada tahun 2022 ini pastinya sudah mengalami peningkatan, walau belum 100% sesuai dengan yang diharapkan. Untuk menjadi tenaga profesional alangkah baiknya guru-guru tersebut juga diberi pendidikan khususnya calon-calon guru tidak hanya lulusan S1, namun memiliki kualifikasi keilmuan S2 yang sesuai bidang ilmu. Kerena terdapat juga guru-guru yang memiliki kualifikasi S2 namun tidak sesuai bidang ilmu, dengan alasan supaya mudah pengurusan pangkat dan kepentingan lainnya.

Dalam upaya menjadikan guru professional, salah satu hal yang sederhana yang dapat dilakukan adalah membaca. Membaca merupakan suatu aktivitas yang dapat dengan mudah dan cepat dalam meningkatkan kualitas ilmu dan pengetahuan serta dapat memperkaya pengalaman. Namun fakta dilapangan, guru-guru disibukan dengan administrasi yang terlalu banyak, sehingga upaya membaca masih minim. Kesibukan dan kekalutan dalam menghadapi evaluasi dan penilaian-penilaian menjadi guru tidak dapat fokus. Beban administrasi yang saat panjang dan belum ada aplikasi yang dapat membantu guru dalam memudahkan hal tersebut. Karena pelatihan-pelatihan yang diberikan tanpa diperkaya dengan dorongan dalam diri sendiri untuk mengembangkannya diri, hal itu akan sulit untuk dicapai. Setelah pelatihan, sering di temukan guru-guru kembali kesekolah kembali dengan tuntutan administrasi. Guru sebaiknya di motivasi agar memiliki minat membaca, agar dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan. Membaca juga dapat mengkatkan pemikiran kritis dan kreatif sehingga pembelajaran dikelas lebih bermakna.

Hal lain yang berkenaan dengan professional guru yaitu masih ditemukan guru-guru yang tingkat kemandirian belajar yang minim, tidak mampu mengatur waktu, laporan dari tahun-ketahun sama (*copy paste*), menitipkan pekerjaan kepada orang lain (khususnya apabila ada guru kontrak), tingkat

plagiarism tinggi, melakukan pengajaran apa adanya karena yang di kejar target jam mengajar bukan kualitas mengajar, dan tingkat literasi yang rendah dalam mencari sumber referensi agar pembelajaran dikelas menjadi menyenangkan. Bahkan hal tersebut juga terjadi pada saat proses sertifikasi guru, dan sekeliling yang lain menganggap hal itu merupakan hal yang lumrah. Padahal sikap-sikap mental seperti itu yang menjadikan Indonesia tidak pernah maju. Guru yang menjadi ujung tombak dalam pendidikan masih memiliki mental yang tidak sehat. Bagaimana bisa mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa apabila guru juga memiliki sikap yang tidak berkarakter seperti yang disebutkan diatas. Jadi pemerintah bisa mengisi kekosongan guru tersebut dengan guru baru yang siap bekerja dan dapat menyesuaikan kinerja dengan tuntutan lapangan, Tanpa dipungkiri evaluasi dan penilaian pasti tetap terus dilakukan, guru-guru pasri harus menyelesaikan administrasi laporan atau lainnya sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap tugas yang di jalankan. Jadi solusi tersebut sama-sama menguntungkan, dari pihak sekolah adanya dengan adanya guru baru aka nada penyegaran ilmu dan wawasan baru dan akan membuka peluang kerja bagi lulusan baru. Sedangkan bagi guru di bawah umur 55 tahun diberi mutasi atau pemotongan tunjangan yang tegas dari pihak sekolah ataupun pemerintah. Karena guru-guru yang bergelar PNS merasa zona nyaman saat ini saat melakukan kesalahan tidak pernah di tindak dengan tegas.

Guru yang professional tidak lahir dengan sendirinya atau dengan pembentukan sistem, namun lahir dengan kepribadian yang sehat, memiliki kesadaran berkembang, menghargai pentingnya ilmu serta kecintaan terdapat profesinya (Hardianto, 2009). Guru professional juga bukan seseorang yang dapat dibentuk dengan “instan” namun butuh proses dan pendampingan. Jangan hanya guru yang ditunding, produsen guru juga harus dievaluasi khususnya Lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan (LPTK) yang menghasilkan guru. Setiap pelatihan dan pendampingan sebaiknya libatkan LPTK, bentuk penglibatan tidak hanya dilapangan, namun dalam menentukan visi dan misi serta menyatukan pikiran bahwa LPTK juga bertanggung jawab akan guru yang akan diluluskan dari LPTK tersebut. Disamping itu peran kepala sekolah dalam menerapkan peraturan juga merupakan hal yang penting, dimana peraturan tersebut dikaitkan dengan visi misi sekolah, serta

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*



membuat strategi pencapaian yang dilakukan secara berkala dalam meningkatkan mutu pendidikan (Rapang et al., 2022)

## PENUTUP

Peningkatan kualitas mutu pendidikan salah satunya dengan pendidikan guru. Peningkatan mutu tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan pendidikan, dan menjadi tanggung jawab semua, baik dari masyarakat, pemangku kepentingan dan juga pastinya pemerintahan. Guru merupakan penentu kualitas pendidikan bangsa, oleh karena itu harus mendapat perhatian serius dan ditindaklanjuti dengan

bijaksana. Tidak hanya unsur-unsur politik yang harus di masukan, namun unsur lain yang dapat berkontribusi agar pendidikan Indonesia menjadi lebih baik harus di pandang dengan bijak. Pemerintah diharapkan tidak hanya merevisi kurikulum, namun memperbaiki pelaku-pelaku yang menjalankan kebijakan tersebut. Selain itu, pemerintah daerah juga berkontribusi dalam memantau sekolah dan memberikan data yang aktual agar memudahkan dalam pemerataan dan kebijakan lainnya.

## REFERENSI

- Aisyah Maura. (2018). *Fakta Kualitas Guru di Indonesia yang Perlu Anda Ketahui Cari Persiapan UTBK Terlengkap ? Ayo , Gabung Program # PelatnasUTBK Ruanguru , Sekarang !* 2018.
- Candiasa, I. M. (2013). Pemerataan Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Komunitas Guru Online. *JST (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 2(1), 118–127. <https://doi.org/10.23887/jst-undiksha.v1i1.1417>
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. (2005). Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14. *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*, 2.
- Dewi, C. (2018). Implementasi kebijakan pemerataan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 1(2), 60–69. <https://doi.org/10.31002/ijel.v1i2.649>
- Hardianto, D. (2009). Pendidikan guru dan upaya meningkatkan profesionalisme guru. *Pendidikan Guru Dan Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*, 1(November), 1–10.
- HATTA, A. (2021). *Realitas Kekurangan Guru dan Program Merdeka Belajar 2021*. 1–8.
- Kilatsih, E., Saam, Z., & SUMarno. (2019). Manajemen Pendidikan. *Pemetaan Dan Perataan Guru Berdasarkan Beban Mengajar Guru SMP Negeri Di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru*, 3(1), 56.
- Marbun, J. (2016). Realitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1, 141–162.
- Mengkaka, B. (2020). *Profesi Guru , Realitas dan Kebutuhan Guru di Era Digital Kelas Prakerja* Ivan Gunawan. 1–8.
- Nurhasanah, N., Nasution, J. A., Nelissa, Z., & Fitriani, F. (2021). Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Suloh*, 6(1), 35–42.
- Pangsetika, R. R., & Alfarisa, F. (2015). *Pendidikan Profesi Guru (PPG): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia*. 1995, 671–683.
- Rapang, R., Yunus, M., & Apriyanti, E. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam menerapkan Peraturan-Peraturan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3419–3423.
- Sulaiman W. (2022). Pengembangan Kurikulum : (Sebagai Peran Guru Profesional). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3752–3760.
- Sulastri, H. (2019). Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia. *Republika*, October, 1–6.
- Surmilasari, N., Marini, A., & Maratun, M. (2022). Analisis Kebijakan Kepala Sekolah dalam Manajemen Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3270–3275.
- Tri, F. (2020). 4 Kompetensi Guru yang Wajib Dimiliki oleh Calon Guru. *Gurubinar.Id*, 22–25.
- Yunus, S. (2017). Mengkritisi Kompetensi Guru. *Detik News.Com*, 14, 1–5.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin